

DIMENSI KERAHMATAN DALAM KAJIAN ILMU DAKWAH

Rodiyah*

Abstract

Dakwah is an important thing in Islam, therefore between da'wah and Islam have an inseparable relationship. Islam as the religion of rahmatan lil' alamin needs to be done seriously to realize the values of the mercy in Islam in a more concrete form. Da'wah other than known as the process of delivering Islamic teachings also need to be understood that da'wah is also a process of application and actualization of Islamic teachings in a more real form to be perceived by every Muslim, and it can be realized in da'wah activities in the form of tadbir and tathwir.

Kata Kunci: dimensi, kerahmatan, dakwah

Pendahuluan

Dakwah adalah proses penyampaian dan pengaplikasian nilai-nilai Islam dalam kehidupan, untuk mencapai kehidupan yang lebih baik di dunia dan di akhirat, agar ajaran Islam dapat diketahui, dipahami selanjutnya dapat diaplikasikan dalam bentuk yang lebih konkret dalam kehidupan bermasyarakat. Maka dari itu, dakwah juga sebagai upaya mengaktualisasikan nilai-nilai Islam tidak hanya sekedar dipahami sebagai cara-cara penyampaian ajaran Islam, melainkan juga sebagai upaya penerapan Islam sebagai *rahmatan lil' alamin*, yang lebih menekankan pada aktualisasi nilai-nilai Islam secara universal.¹ Kemudian dari itu, sudah banyak para ilmuwan di bidang dakwah mencoba untuk menjelaskan tentang pengertian dan hakikat dakwah seperti yang telah menurut Moh Abdul Aziz hakikat dari dakwah mengandung beberapa prinsip dasar yakni prinsip kebebasan, rasionalitas, dan universalisme.²

Islam adalah agama dakwah artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Maju mundurnya umat Islam sangat bergantung dan berkaitan erat dengan kegiatan dakwah yang dilakukan. Dengan kata lain bisa disimpulkan bahwa dakwah menempati posisi yang tinggi dan mulia dalam kemajuan agama Islam, tidak dapat dibayangkan apabila kegiatan dakwah mengalami kelumpuhan yang disebabkan oleh berbagai faktor terlebih pada era globalisasi sekarang ini, di mana berbagai informasi masuk begitu cepat dan instan yang tidak dapat di bendung lagi. Umat islam harus dapat memilih dan menyaring informasi tersebut sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai Islam.³

Kegiatan dakwah merupakan hal penting untuk diketahuinya hakikat ajaran Islam oleh masyarakat, melalui kegiatan dakwah juga kita bisa membedakan antara

* Penulis adalah Dosen Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu

yang *haq* dengan yang *bathil*, sehingga kita bisa memilih jalan-jalan kebaikan yang bisa mengantarkan kepada petunjuk atau hidayah Allah Swt. Mengingat hal tersebut, maka bisa dipahami jika dakwah memiliki posisi penting dalam Islam. Seperti yang dikemukakan oleh Fathullah Gulen bahwa kegiatan dakwah yang juga dikenal dengan kegiatan *amar ma'ruf nahi munkar* lebih penting dari mengerjakan fardhu-fardhu yang lain yang lebih bersifat pribadi (individu). Hal itu dikarenakan tidak mungkin orang dapat berbicara masalah shalat, zakat, puasa, haji dengan baik, jika tugas *amar ma'ruf nahi munkar* tidak dilaksanakan.⁴

Pernyataan di atas menunjukkan betapa pentingnya dakwah dilaksanakan oleh setiap Muslim baik laki-laki maupun perempuan sesuai dengan kemampuan dan profesinya masing-masing. Kegiatan dakwah juga memiliki nilai-nilai sosial dan nilai-nilai persaudaraan, karena ada semangat kebersamaan di sana dan keinginan untuk memberi informasi kepada saudara-saudara kita tentang keindahan Islam, dan keberuntungan menjadi seorang Muslim. Selanjutnya melalui aktivitas dakwah juga kita memberi tahu tentang hikmah dari setiap aturan dan larangan dari Allah Swt, karena kita juga menginginkan saudara-saudara kita berada dalam petunjuk dan hidayah-Nya.

Pembahasan

Dakwah pada hakikatnya tidaklah sesederhana yang dipahami oleh masyarakat secara umum, dakwah pada dasarnya memiliki makna yang lebih luas dan universal seperti yang dapat dilihat dari beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ilmuwan dakwah sebagaimana yang dikemukakan oleh Syekh Ali Mahfudz bahwa dakwah adalah usaha untuk mengajak manusia kepada kebaikan dan petunjuk, menyeruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar* untuk kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵ Sedangkan menurut Abdul Karim Zaidan dakwah adalah seruan atau ajakan kepada Allah, yakni agama Islam.⁶ Kemudian Fathullah Gulen menjelaskan dakwah adalah usaha untuk menyelamatkan manusia ke arah yang sesuai dengan tuntunan Ilahi.⁷

Adapun Nasarudin Latif mengemukakan bahwa dakwah adalah setiap usaha, aktivitas, dengan tulisan maupun lisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lain nya untuk beriman dan mentaati Allah sesuai dengan garis-garis akidah dan syaria Islamiyah.⁸ Selanjutnya menurut Hasjmy dakwah Islamiah yaitu mengajak orang lain untuk meyakini dan mengamalkan aqidah dan syari'at Islam yang terlebih dahulu telah diyakini dan diamalkan oleh pendakwah itu sendiri.⁹ Kemudian menurut Asep Saeful Muhtadi Dakwah adalah segala usaha dan kegiatan yang disengaja dan berencana dalam

ujud sikap, ucap dan perbuatan yang mengandung ajakan dan seruan, baik langsung atau tidak langsung di-tujukan kepada orang perorangan, masyarakat, maupun golongan supaya tergugah jiwanya, terpanggil hatinya kepada ajaran Islam untuk selanjutnya mempelajari dan menghayati serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.¹⁰

Selanjutnya dalam proses kegiatan dakwah terdapat dua dimensi besar, yakni dimensi *kerisalahan* yang mencakup penyampaian pesan kebenaran (*bi-ahsan al-qawl*) dan dimensi *kerahmatan* yang mencakup pengaplikasian nilai-nilai kebenaran (*bi ahsan al-amal*).¹¹ Menurut Aep Kusnawan dimensi *kerisalahan* merupakan bagian dari tuntunan Al-Quran Surat Al-Maidah Ayat 67¹² dan Al-Quran Surat Ali-Imran Ayat 104.¹³ Dengan demikian, dimensi *kerisalahan* mencoba menumbuhkan kesadaran dalam diri individu ataupun masyarakat tentang nilai-nilai kebenaran dan pandangan hidup yang Islami, sehingga terjadi proses internalisasi nilai-nilai Islam sebagai pandangan hidup. Dengan kata lain dakwah pada dimensi *kerisalahan* dalam prakteknya merupakan proses mengkomunikasikan dan menginternalisasikan nilai-nilai Islam, yakni terkait dengan Islam sebagai sumber nilai dan dakwah sebagai proses alih nilai.¹⁴ Dalam dimensi *kerisalahan* ini terdapat dua bentuk turunan, yakni bentuk *irsyad* dan bentuk

tabligh. Kedua bentuk tersebut merupakan penjabaran dari dimensi *kerisalahan*.

Sedangkan yang akan kita bahas dalam kesempatan ini penulis akan membahas dakwah dalam dimensi *kerahmatan*, yakni kajian dakwah yang berupaya untuk mengaplikasikan Islam dalam bentuk yang konkret, mensejahterakan dan memberdayakan masyarakat. Dakwah dalam dimensi ini tidak lagi sekedar mencapai tujuan pada area kognitif atau pengetahuan dan pemahaman *mad'u* tentang hakikat ajaran Islam, tapi lebih dari itu apa yang telah diketahui dan dipahami *mad'u* melalui proses dakwah dalam dimensi *kerisalahan* baik *tabligh* maupun *irsyad*, selanjutnya dakwah diarahkan pada proses aplikasi nilai-nilai Islam bisa dalam bentuk pengelolaan lembaga-lembaga dakwah dengan lebih profesional, bisa juga dilakukan dalam bentuk pemberdayaan masyarakat.

Dakwah *kerahmatan* ini merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang mensejahterakan, membahagiakan dan sebagainya) dalam kehidupan umat manusia. Dalam dimensi *kerisalahan* “Mengenalkan Islam” maka dalam *kerahmatan* ini merupakan upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan. Dalam hal ini yang dituntut dan dituju ialah umat Islam secara terus-menerus berperoses untuk membuktikan validitas Islam yang telah diklaim sebagai *rahmatan lil alamin*. Berupaya untuk menjabarkan nilai-nilai Islam

normatif (dalam Qur'an dan Sunnah) Islam menjadi konsep-konsep kehidupan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari, dan mengupayakan supaya dapat dengan mudah diterapkan pada kehidupan.

Dimensi *Kerahmatan* (*bi ahsan al amal*) mengacu pada firman Allah, Q.S. Al-Anbiya: 107.¹⁵ Dakwah *Kerahmatan* ini merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai rahmat (jalan hidup yang mensejahterakan, membahagiakan dan sebagainya) dalam kehidupan umat manusia. Dengan demikian kalau dakwah dalam dimensi kerisalahan adalah usaha untuk mengenalkan Islam kepada umat maka dakwah dalam dimensi kerahmatan adalah upaya untuk mewujudkan Islam dalam kehidupan.¹⁶

Dakwah dalam dimensi *kerahmatan* ini, merupakan upaya mewujudkan Islam dalam kehidupan, dalam hal ini yang dituntut dan dituju ialah umat Islam secara terus-menerus berproses untuk membuktikan validitas Islam yang telah diklaim sebagai *rahmatan lil alamin*. Maka, bentuk karya dakwah dalam dimensi ini Berupaya untuk menjabarkan nilai-nilai Islam normatif (dalam Qur'an dan Sunnah) menjadi konsep-konsep kehidupan yang dapat diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Setelah itu, mengupayakan bagaimana konsep operasionalnya, sehingga konsep ajaran ajaran Islam tersebut tidak hanya dalam bentuk teori-teori akan tetapi dapat dengan mudah diterapkan pada kehidupan nyata,

¹⁷ Ada dua bentuk dakwah dalam dimensi kerahmatan ini yaitu *tadbir* dan *tathwir*; yang pada Fakultas Dakwah *tadbir* atau pengelolaan menjelma dalam bentuk program studi Manajemen Dakwah (MD), dan *tathwir* atau pemberdayaan menjelma dalam program studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI).

Melalui dakwah dalam dimensi *kerahmatan* diharapkan dakwah dapat dilakukan dengan lebih optimal, dengan pengelolaan setiap unsur dakwah secara optimal dan profesional, sehingga dakwah dapat dilakukan dengan lebih baik dan membantu mempermudah tercapainya tujuan dakwah yang diharapkan. Pemberdayaan dan pengembangan masyarakat Islam dapat dilakukan dengan perencanaan yang matang dan lebih baik. Adapun kedua bentuk dakwah dalam dimensi kerahmatan *tadbir* dan *tathwir* akan dijelaskan lebih lanjut sebagai berikut:

1. *Tadbir* (Manajemen Dakwah Islam)

Tadbir adalah sosialisasi ajaran Islam kepada *mad'u* dengan mengoptimalkan fungsi lembaga atau organisasi dakwah formal maupun non formal, serta mencetak dai profesional yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. *Tadbir* Mencakup pula makna institusionalisasi yaitu proses mengubah ajaran Islam menjadi pengamalan, berupa pelembagaan, pengorganisasian serta pengelolaannya.¹⁸

Menurut bahasa *tadbir* berarti pengurusan, pengelolaan (manajemen), menurut istilah adalah kegiatan dakwah dengan pentransformasian ajaran Islam melalui kegiatan amal shaleh berupa penataan lembaga-lembaga dakwah dan kelembagaan Islam. *Tadbir* Islam, didalamnya berisikan kelembagaan dan pengelolaan kelembagaan Islam, seperti majelis taklim, ta'mir Masjid, organisasi kemasyarakatan Islam, organisasi siyasah Islami, wisata religious Islam seperti HUZ (Haji, Umrah, dan Ziarah), dan sumber dana Islam berupa ZIS (Zakat, Infak, Shadaqah), dan LSM dakwah. Kegiatan di atas masuk pada wilayah kajian Manajemen Dakwah (MD).¹⁹

Termasuk dalam komponen ini diantaranya: Menejemen organisasi Islam, Manajemen pelatihan dakwah, Pengembangan lembaga dakwah, Manajemen bank Islam, Organisasi Islam Internasional, Menejemen Koperasi dan lain-lain.²⁰ Fungsi-fungsi manajemen merupakan karakteristik menonjol dalam dakwah *tadbir*. Adanya organisasi dakwah sebagai wadah, perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi dakwah diantara aspek-aspek yang terintegrasi dan tersistematisasi dalam pelaksanaan dakwah.

Selanjutnya dakwah dalam bentuk *tadbir* ini di di fakultas-fakultas di Universitas Islam Negeri (UIN), Institut Agama Islam Negeri (IAIN), ataupun di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) menjelma

dalam bentuk program studi Manajemen Dakwah (MD), *out put* yang diharapkan nantinya dari alumni Program Studi Manajemen Dakwah (MD) memiliki kemampuan menejerial yang baik, seperti memilki kemampuan memanej organisasi Islam, pendidikan Islam, perekonomian Islam, poltik Islam, pengkaderan dai atau daiyah profesional dan lain sebagainya.

Dakwah dalam bentuk ini dilakukan dalam rangka perekayasaan sosial dan pemberdayaan masyarakat dalam kehidupan yang lebih baik, peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM), dan pranata sosial keagamaan, serta menumbuhkan dan mengembangkan perekonomian serta kesejahteraan masyarakat, dengan kegiatan pokok : penyusunan kebijakan, perencanaan program, pembagian tugas dan pengorganisasian, pelaksanaan dan pemonitoran serta pengevaluasian dalam pembangunan masyarakat dari melalui pembangunan.

Bentuk kegiatan dakwah *tadbir* ini diharapkan ini ditujukan untuk menjawab kebutuhan dan tantangan zaman. Upaya peningkatan kualitas aktivitas dakwah sangat berkaitan dengan usaha yang meningkatkan kualitas seluruh komponen yang terlibat dalam kegiatan dakwah, yaitu kualitas sumber daya dai (SDD), *Mad'u*, materi, dll. Berkaitan dengan paparan sederhana diatas, yang perlu diperhatikan adalah bagaimana kegiatan dakwah itu direncanakan, karena suatu

perencanaan yang baik harus didasarkan hasil penelitian lapangan secara objektif. Tahap perencanaan dakwah sangat menentukan keberhasilan dakwah. Jika seorang dai atau suatu lembaga dakwah gagal dalam merumuskan suatu perencanaan dakwah, dalam perpektif manajemen, ia juga sedang merencanakan kegagalan. Sebuah ungkapan yang sangat terkenal dari dunia manajemen adalah : *Those who fail to plan, plan to fail*, siapa yang gagal dalam membuat rencana, berarti ia sedang merencanakan kegagalan. Mengikuti teori perencanaan dalam dunia manajemen modern, setidaknya terdapat beberapa tahap dalam merumuskan rencana dakwah.

- Menetapkan serangkaian tujuan dakwah. Perencanaan ini dimulai dengan keputusan tentang keinginan atau kebutuhan dai atau organisasi dakwah. Tanpa rumusan tujuan yang jelas, dai atau lembaga dakwah tidak dapat menggunakan sumber dayanya secara efektif
- Merumuskan keadaan saat ini. Pemahaman dan identifikasi kondisi yang dihadapi masyarakat dakwah (mad'u) menjadi sangat penting untuk merumuskan dan menentukan langkah yang paling tepat dilakukan. Tahap ini memerlukan pasokan data dan informasi yang memadai tentang suatu masyarakat yang dijadikan sebagai sasaran dakwah.

- Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatan. Hal ini dilakukan untuk mengukur kemampuan seorang dai atau lembaga dakwah dalam mencapai tujuan dakwah
- Mengembangkan rencana dakwah untuk pencapaian tujuan. Tahap terakhir dalam proses perencanaan dakwah ini meliputi pengembangan berbagai alternative kegiatan untuk pencapaian tujuan, penilaian alternative-altrnatif, dan pemilihan alternatif terbaik diantara berbagai alternative yang ada.²¹

2. *Tathwir* (Pengembangan Masyarakat Islam)

Tathwir adalah sosialisasi ajaran Islam kepada masyarakat *mad'u* untuk mempertinggi derajat kesalehan perilaku individu dan kelompok, sehingga dapat memecahkan masalah yang ada di masyarakat. *Tathwir* juga mencakup transformasi, maknanya yaitu proses mengubah ajaran Islam menjadi pengamalan berupa pemberdayaan (*taghyir dan tamkin*) sumber daya insan, lingkungan hidup dan ekonomi.²²

Pengembangan masyarakat dilakukan dalam rangka peningkatan sosial budaya masyarakat, yang dilakukan dengan kegiatan pokok : pentransformasian dan pelembagaan nilai-nilai ajaran islam dalam realitas kehidupan umat yang menyangkut

kemanusiaan, seni budaya, dan kehidupan bermasyarakat, penggalangan *ukhuwah islamiyah*, dan pemeliharaan lingkungan. Dengan kata lain, *tathwir* berkaitan kegiatan dakwah melalui pendekatan washilah sosial budaya (dakwah kultural).²³

Jika *Tablig* masuk dalam bagian kajian pada program studi Komunikasi Penyiaran Islam (KPI), *Irsyad* pada Program Studi Bimbingan Penyuluhan Islam (BPI) dan *tadbir* menjelma pada program studi Manajemen Dakwah, maka *tathwir* atau pemberdayaan masyarakat masuk dalam wilayah kajian pada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) yang ada di Fakultas Dakwah. konsent tatwir adalah pemberdayaan masyarakat Islam bisa dilakukan dalam bentuk ceramah, penyuluhan, workshop, dan sebagainya.

Inti dari dakwah dalam dimensi kerahmatan dalam bentuk tathwir ini adalah para da'i berusaha untuk merealisasikan bahwa Islam adalah *rahmatan lil' alamin*, sehingga dakwah dalam bentuk ini lebih pada upaya pemberdayaan masyarakat baik dalam bentuk pemahaman masyarakat, pembentukan pola pikir yang benar bagi masyarakat, yang nantinya diharapkan masyarakat bisa hidup lebih cerdas, mandiri, dan lebih sejahtera.

Secara umum, ada empat strategi pengembangan masyarakat yang ditulis oleh Mubyarto yang dikutip oleh Halim yaitu:

1. *The Growth Strategy*

Penerapan strategi pertumbuhan ini pada umumnya dimaksudkan untuk mencapai peningkatan yang cepat dalam nilai ekonomis, melalui peningkatan pendapatan per kapitapenduduk, produktivitas, pertanian, permodalan, kesempatan kerja yang dibarengi dengan kemampuan konsumsi masyarakat, terutama di pedesaan.

2. *The Welfare Strategy*

Strategi kesejahteraan ini pada dasarnya untuk memperbaiki kesejahteraan masyarakat. Akan tetapi, karena tidak dibarengi dengan pembangunan kultur dan budaya mandiri dalam diri masyarakat makayang terjadi adalah sikap ketergantungan masyarakat kepada pemerintah.

3. *The Responsiteve Strategy*

Strategi ini merupakan reaksi terhadap strategi kesejahteraan yang dimaksud untuk menanggapi kebutuhan yang dimaksudkan untuk menanggapi kebutuhan yang dirumuskan masyarakat sendiri dengan bantuan pihak luar (*self need and assistance*) untuk memperlancar usaha mandiri melalui pengadaan teknologi serta sumber-sumber yang sesuai bagi proses pembangunan.

4. *The Integrated or Holistic Srategy*

Strategi ini untuk mengatasi dilema pengembangan masyarakat

karena “kegagalan” ketiga seperti telah dijelaskan, maka konsep kombinasi dari unsur-unsur pokok etika strategi di atas menjadi alternatif terbaik.²⁴

Dakwah dalam bentuk pengembangan masyarakat perlu rekonstruksi konsep dakwah yang menyederhanakan pemahaman tentang dakwah, menjadi pemahaman yang komprehensif tentang hakikat dakwah, untuk membangun paradigma baru model dakwah pengembangan masyarakat dengan mengikuti beberapa prinsip dasar, yaitu:

1. Berorientasi pada kesejahteraan lahir batin masyarakat luas.
2. Berusaha melakukan rekayasa sosial (*social engineering*) untuk mendapatkan suatu perubahan tatanan kehidupan sosial yang lebih baik.²⁵

Selanjutnya selain kedua prinsip dasar tersebut, ada beberapa prinsip lain yang harus terpenuhi dalam dakwah pengembangan masyarakat, yaitu:

1. Prinsip kebutuhan
2. Prinsip partisipasi
3. Prinsip keterpaduan
4. Prinsip berkelanjutan
5. Prinsip keserasian
6. Prinsip kemampuan sendiri²⁶

Beberapa prinsip penting yang harus dipertimbangkan dalam dakwah dalam bentuk *tathwir* atau pengembangan masyarakat Islam pada dasarnya adalah untuk mempermudah dan mendukung

tercapainya tujuan dakwah dalam bentuk ini, sehingga sehingga hakikat dakwah dalam konsep *tathwir* bisa dimaknai lebih komprehensif tidak hanya sebagian saja dan meninggalkan bagian penting lainnya.

Penutup

Dakwah dalam dimensi *kerahmatan* merupakan upaya mengaktualisasikan Islam sebagai *rahmatan lil'alamiin* sebagai jalan hidup yang mensejahterakan, membahagiakan dan memberdayakan dalam kehidupan umat manusia. Jadi kajian dakwah dalam dimensi ini proses dakwah yang berupaya untuk mengaplikasikan atau merealisasikan ajaran Islam dalam bentuk yang lebih konkret, untuk kebaikan masyarakat.

Dakwah dalam dimensi *kerahmatan* yang berbentuk *tadbir* berupaya untuk mengelola, memenej kegiatan dakwah menjadi lebih baik dan lebih profesional setiap unsur dakwah lebih optimal dan profesional. Sedangkan dimensi *kerahmatan* dalam bentuk *tathwir* berusaha untuk memberdayakan masyarakat, melakukan pengembangan-pengembangan pada masyarakat yang intinya untuk kebaikan dan kesejahteraan masyarakat Islam, sehingga Islam sebagai agama yang *rahmatan lil'ala*in tidak hanya hanya sebatas selogan belaka, tapi dapat dirasakan dan dinikmati oleh masyarakat melalui proses kegiatan dakwah dalam dimensi *kerahmatan* ini.

Endnote

¹Halim, “Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat” dalam Moh Ali Aziz dkk (ed), *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi dan Metodologi* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2009), 4-5.

² Hakikat dakwah islam pada dasarnya mengandung tiga prinsip pokok yakni prinsip kebebasan, rasionalitas, dan universalime. Moh Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: prenada media,2004),15.

³ M. Munir, *Metode Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2006), 4.

⁴Fathullah Gulen, *Thuruqul al Irsyadi fi al fikri wa al Hayati*, Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba’adilah, *Dakwah Jalan Terbaik dalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011), 94-95.

⁵ Syaikh Ali Mahfudz, *Hidayat al Mursyidin ila Thuruq al-wa’dzi wa al Khitabah* (Beirut: Dar al-I’tisham, tt), 17.

⁶.AbduL Karim Zaidan, *Ushul al-Da’wah* (Baghdad: Maktabah al Manar Islamiyah, 1976), 5.

⁷Fathullah Gulen, *Thuruqul al Irsyadi fi al fikri wa al Hayati*, Terjemahan Ibnu Ibrahim Ba’adilah, *Dakwah Jalan Terbaikdalam Berpikir dan Menyikapi Hidup*, (Jakarta: PT Gramedia, 2011).

⁸ Nasaruddin Latif, *Teori dan pretek dakwah Islamiyah* (jakarta : irama dara, t.t), 7.

⁹Hasjmy, *Dustrur Dakwah Menurut Al-Qur’an* (Jakarta: Bulan Bintang, 1987), 17.

¹⁰ Asep Saeful Muhtadi, *Komunikasi Dakwah, Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi, Simboliss* (Remaja Rosdakarya, Bandung) Hal 6.

¹¹Aep Kusnawan, “Arti dan Dimensi Dakwah” dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 16.

¹²Artinya: “Wahai Rasul, sampaikan apa yang telah diturunkan kepadamu dari

Tuhanmu, dan jika kamu tidak melakukan berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya. Allah menjagamu dari bahaya manusia, sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir”(Q.S Al-Maidah:67) Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,

¹³ Artinya : Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma’ruf* dan mencegah dari yang *munkar*; merekalah orang-orang yang beruntung. (Q. S Ali-Imran “104). Departemen Agama,*Al-Qur’an dan Terjemahnya*,Departemen Agama, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,

¹⁴Aep Kusnawan, “Arti dan Dimensi Dakwah” dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 16.

¹⁵ Artinya: Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam. (Q.S Al-Anbiyah: 107). Departemen Agama RI, *Al-Qur’an dan Terjemahnya*,

¹⁶ Aep Kusnawan, “Arti dan Dimensi Dakwah” dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 24.

¹⁷ Aep Kusnawan, “Arti dan Dimensi Dakwah” dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 25.

¹⁸ Aep Kusnawan, “Arti dan Dimensi Dakwah” dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 25.

¹⁹Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta:Prenada Media,2004),hlm.205

²⁰Drs.Enjang AS, M.Ag., M.Si dan Aliyudin, S.Ag., MAg., *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, (Bandung: Widya padjajaran,2009),hlm.38

²¹ Dimensi Ilmu Dakwah, <http://immdakwahpwt.blogspot.co.id/2011/09/dimensi-ilmu-dakwah.html>, (Diakses Maret 2017)

²² Aep Kusnawan, “Arti dan Dimensi Dakwah” dalam Aep Kusnawan dkk, *Dimensi Ilmu Dakwah Tinjauan Dakwah dari Aspek Ontologi, Epistemologi, Aksiologi hingga Paradigma Pengembangan Profesionalisme*. (Bandung: Widya Padjadjaran, 2009), 25.

²³ *Pengantar Ilmu Dakwah*. 2011. <http://immdakwahpwt.blogspot.co.id/2011/>,

09/ dimensi - ilmu -dakwah.html (Diakses Juli 2917)

²⁴ A. Halim, “ Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat” dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, Moh Ali Aziz, Rr Suhartini, A. Halim (ed) (Surabaya: LkiS Pelangi Aksara, 2009), 8-9.

²⁵ A. Halim, “ Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat” dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, 15-16.

²⁶ Halim, “ Paradigma Dakwah Pengembangan Masyarakat” dalam *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat Paradigma Aksi Metodologi*, 16-18.